

Gerakan Sosial Dalam Membangun Kesadaran Lingkungan Terhadap Pengelolaan Sampah Plastik

Ramlah¹, A. Agustang², Muhammad Syukur³.

¹ Pendidikan Sosiologi, Universitas Negeri Makassar, Indonesia
Email: ramlahella403@gmail.com

²Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Makassar, Indonesia
Email: andiagust63@gmail.com

³Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Makassar, Indonesia
Email: syukurmuhammad10@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) Mendeskripsikan bentuk-bentuk gerakan sosial dalam membangun kesadaran lingkungan terhadap pengelolaan sampah plastik pada *Makassar Ecobrick Community* di Kota Makassar, 2) Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kesadaran lingkungan terhadap pengelolaan sampah plastik pada *Makassar Ecobrick Community* di Kota Makassar, 3) Mendeskripsikan tahapan-tahapan pengelolaan sampah plastik pada *Makassar Ecobrick Community* di Kota Makassar. Jumlah informan sebanyak 10 orang. Teknik dalam menentukan informan menggunakan *purposive sampling*, dengan kriteria yaitu: 1) Merupakan anggota yang sering mengikuti kegiatan yang dilakukan oleh *Makassar Ecobrick Community* dan sudah lama bergabung minimal 1 tahun, 2) Anggota *Makassar Ecobrick Community* yang memiliki sertifikat *Ecobrick Trainer* dari *Global Ecobrick Alliance (GEA)*, 3) Penanggungjawab *Makassar Ecobrick Community*. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan deskriptif kualitatif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik pengabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Bentuk-bentuk gerakan sosial dalam membangun kesadaran lingkungan terhadap pengelolaan sampah plastik pada *Makassar Ecobrick Community* di Kota Makassar yaitu: (a) Gerakan ekspresif (*expresive movement*) dan (b) Gerakan alternatif (*alternative movement*). 2) Faktor-faktor yang mempengaruhi kesadaran lingkungan terhadap pengelolaan sampah plastik pada *Makassar Ecobrick Community* di Kota Makassar yaitu: (a) Faktor yang mengubah dari ketidaktahuan menjadi tahu, (b) Faktor yang membangun rasa kemanusiaan, dan (c) Faktor gaya hidup. 3) Tahapan-tahapan pengelolaan sampah plastik pada *Makassar Ecobrick Community* di Kota Makassar yaitu: (a) Tahap persiapan, (b) Tahap sosialisasi serta praktek pembuatan *ecobrick* dan (c) Tahap akhir.

Kata Kunci: Gerakan Sosial, Kesadaran Lingkungan, Pengelolaan Sampah Plastik dan *Ecobrick*

Abstract. This study aims to determine: 1) Describe the forms of social movements in building environmental awareness of plastic waste management at the Makassar Ecobrick Community in Makassar City, 2) Analyze the factors that influence environmental awareness of plastic waste management at the Makassar Ecobrick Community in Makassar City. Makassar, 3) Describe the stages of plastic waste management at the Makassar Ecobrick Community in Makassar City. The number of informants is 10 people. The technique in determining informants uses purposive sampling, with the following criteria: 1) Is a member who often participates in activities carried out by the Makassar Ecobrick Community and has been with the Makassar Ecobrick Community for

at least 1 year, 2) Makassar Ecobrick Community member who has an Ecobrick Trainer certificate from the Global Ecobrick Alliance (GEA), 3) Responsible for Makassar Ecobrick Community. Data collection techniques used are observation, interviews, and documentation. The data obtained in this study were analyzed using qualitative descriptive with stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The data validation technique using source triangulation. The results show that: 1) The forms of social movements in building environmental awareness of plastic waste management at the Makassar Ecobrick Community in Makassar City are: (a) expressive movement and (b) alternative movement. 2) Factors that influence environmental awareness of plastic waste management at the Makassar Ecobrick Community in Makassar City, namely: (a) Factors that change from ignorance to knowledge, (b) Factors that build a sense of humanity, and (c) Lifestyle factor. 3) The stages of plastic waste management at the Makassar Ecobrick Community in Makassar City are: (a) the preparation stage, (b) the socialization stage and the practice of making eco-bricks and (c) the final stage.

Keywords: Social Movement, Environmental Awareness, Plastic and Ecobrick Waste Management



Ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah licensi CC BY-NC-4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

PENDAHULUAN

Gerakan sosial di awal perkembangannya disebut sebagai Gerakan Sosial Lama dengan corak: 1) Bersifat struktural, 2) Ideologis, 3) Dikenal oleh publik (Purboningsih, 2015: 22). Fitur yang paling menonjol dari gerakan sosial lama adalah aksi-aksi kolektifnya yang tersistematis di dalam institusi-institusi dengan maksud untuk merubah kebijakan publik secara radikal. Fitur lainnya seperti gerakan sosial yang cenderung bekerja di sektor politis dengan mekanisme interaksional para aktor politik guna menciptakan perubahan distribusi keadilan sosial (Wiktorowicz, 2012: 11-12).

Gerakan sosial baru ditandai dengan variasi aktor gerakan sosial yang didominasi oleh *civil society* dengan cakupan yang luas dengan menciptakan transisi perspektif di kalangan akademisi maupun agen perubahan (Situmorang, 2007: 2). Transisi perspektif gerakan sosial ini memunculkan teori yang lebih modern, seperti teori keluhan, teori struktur kesempatan politik, struktur mobilitas sumber daya, *framing process*, *contentious politics*. Bahkan dalam prakteknya, telah muncul berbagai gerakan dibelahan dunia yang mencakup gerakan persamaan hak di Amerika, gerakan perempuan, gerakan lingkungan hidup, dan gerakan petani (Lofland, 2003: 25-27). Sempelnya, gerakan sosial lama berorientasi pada isu yang lebih konkret dan spesifik pada

perjuangan kelompok tertentu sedangkan gerakan sosial baru berotasi di cakupan yang lebih luas.

Sesungguhnya gerakan sosial tidak terlepas dari inisiatif individual yang berupaya mengkreasikan perubahan pada masyarakat. Sedangkan bahan baku suatu gerakan adalah motif ideologi yang dimanifestasikan dalam bentuk rutinitas yang spesifik berorientasi multidimensi (Jurdi, 2014: 84).

Kesadaran masyarakat dunia akan pentingnya pelestarian lingkungan semakin meningkat, hal ini dicetuskan oleh adanya kekhawatiran kemungkinan besar terjadinya bencana lingkungan hidup yang mengancam, bukan hanya kesehatan namun bahkan sampai kepada kelangsungan hidup manusia dan keturunannya. Kesadaran masyarakat yang terwujud dalam berbagai aktifitas terhadap lingkungan adalah hal yang sangat diperlukan untuk mendukung apa yang dilakukan pemerintah melalui kebijakan-kebijakan penyelamatan lingkungan. Dikatakan sebagai kesadaran lingkungan, sebab memang dalam hal ini tumbuhlah semacam kesadaran tentang pentingnya memperhatikan lingkungan, dan itu berarti kesadaran tentang kedudukan manusia sebagai makhluk yang harus berhubungan dengan lingkungan dan alam sekitarnya (Neolaka, 2008: 34).

Menurut Undang-Undang No 18 Tahun 2008 tentang pengelolaan sampah menyatakan

bahwa, sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia atau proses alam yang berbentuk padat, adapun fungsi pengelolaan sampah ini meliputi pengurangan dan penanganan sampah. Sampah plastik menjadi masalah lingkungan berskala global. Plastik banyak dipakai dalam kehidupan sehari-hari, karena mempunyai keunggulan-keunggulan seperti kuat, ringan dan stabil. Namun plastik yang beredar di pasaran saat ini merupakan polimer sintetik yang terbuat dari minyak bumi yang sulit untuk terurai.

Dilansir dari data terbaru *National Plastic Action Partnership* yang dirilis bulan April 2020, volume sampah plastik di tahun 2020 mencapai 6,8 juta ton sampah plastik dan tumbuh sebesar 5 % setiap tahunnya. Sebanyak 9% atau sekitar 620 ribu ton masuk ke sungai, danau dan laut. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) Republik Indonesia, kembali menegaskan komitmennya untuk mencapai visi besar bersama untuk mengurangi sampah hingga 30% dan melakukan penanganan sampah sebesar 70% di tahun 2025.

Dari data survey salah satu akun "greenliving" yang dipostkan di media massa *online*, jika dalam satu hari saja jumlah sampah yang dihasilkan perindividu sebanyak 9 plastik, 3 styrofoam dan 1 kemasan botol sekali pakai, dengan asumsi sekitar 228 juta penduduk di Indonesia. Maka dalam sehari Indonesia menghasilkan 2.052.000.000 kantong plastik, 684 juta Styrofoam dan 228 juta kemasan botol sekali pakai.

Indonesia saat ini menjadi salah satu penyumbang sampah plastik terbesar di dunia setelah Tiongkok. Jika Tiongkok memproduksi sampah sekitar 17,8 juta ton per tahun, dibawahnya Indonesia dengan angka 7,4 juta ton dan disusul Filipina 5 juta ton. Di Makassar sendiri produksi sampah tiap harinya lebih dari 500-550 ton dan tidak sampai 10% yang bisa di daur ulang, karena kurangnya edukasi memilah sampah mana yang organik dan anorganik.

Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) melakukan penelitian sampah plastik di perairan dalam Indonesia yakni di Selatan Jawa, Bali, dan selat Makassar pada 18 November sampai 25 Desember 2019. Indonesia merupakan penghasil sampah plastik terbesar di dunia, untuk sampel mikroplastik salah satunya ada di selat Makassar. Jumlah penduduk di Kota Makassar sekitar 1,6 juta jiwa, itu berbanding lurus dengan potensi peningkatan sampah yang juga cukup besar sekitar 1.200 ton perhari. Saat ini pemerintah mencanangkan 5 strategi dalam

penanganan sampah plastik yaitu: perubahan perilaku, pengelolaan sampah yang bersumber dari darat, penanggulangan sampah di pesisir dan laut, peningkatan penegakan hukum, serta penelitian dan pengembangan.

Pemerintah Kota Makassar menggelar Pameran Peduli Sampah sebagai peringatan Hari Peduli Sampah Nasional (HPSN) 2020 di anjungan Losari Makassar yang menghadirkan beragam produk kerajinan tangan dari sampah plastik, kertas, daun, dan lainnya. Diikuti oleh sejumlah SD dan komunitas peduli lingkungan. Sampah plastik telah menjadi masalah bersama di seluruh dunia, berbagai upaya telah dilakukan dalam rangka mereduksi penggunaan plastik, khususnya plastik sekali pakai, upaya lain yang terus didorong adalah pengelolaan sampah plastik menjadi produk kerajinan yang bernilai ekonomis.

Sampah yang dikumpulkan dalam acara Hari Peduli Sampah yang dilakukan di Pantai Losari 23 Februari 2020, terkumpul 8,81 ton di dominasi oleh sampah plastik 5,6 ton, sampah pecahan kaca 117 kg, sampah logam 90 kg, sampah styrofoam 263 kg, dan sampah lainnya 1,9 ton. Pelarangan penggunaan plastik tidak bisa dilakukan karena semua hal di kehidupan ini pasti terkait dengan plastik, ini tidak bisa dihilangkan tetapi hanya bisa dikurangi pemakaiannya.

Keberadaan sampah plastik yang jumlahnya semakin meningkat merupakan ancaman bagi kelestarian lingkungan bahkan mengancam organisme di laut dan manusia. Hal ini disebabkan karena tingginya penggunaan plastik oleh industri dan rumah tangga untuk berbagai keperluan mulai dari kemasan minuman, makanan, perkakas rumah tangga hingga kantong belanja. Tingginya penggunaan plastik ini mengakibatkan bertambahnya volume sampah plastik yang tidak tertata atau terkelola dengan baik serta diperparah dengan perilaku membuang sampah plastik begitu saja tanpa melalui proses daur ulang yang diakibatkan karena kesadaran masyarakat masih sangat rendah dalam mengelola sampah plastik.

Minimnya upaya daur ulang sampah plastik mendorong berdirinya sebuah gerakan "ecobrick" untuk mengurangi dampak buruk sampah plastik di seluruh dunia. *Makassar Ecobrick Community* mengajak masyarakat yang sehari-hari menggunakan plastik untuk mengelolah sampah plastik menjadi material yang bermanfaat digunakan sebagai bahan untuk membangun lego ataupun bangunan. Proses

peralihan dari polusi menjadi solusi khususnya limbah plastik adalah pekerjaan yang butuh waktu lama dan usaha yang keras. Konsisten, akurasi dan bahagia adalah kata kunci membuat *ecobrick*, karena salah satu tujuan dari gerakan *ecobrick* adalah menghindari plastik bekas dari teknologi daur ulang dan segala jenisnya.

Kepedulian dan kesadaran dari *Trainer Global Ecobrick Alliance* di wilayah yang cukup aktif di Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan *Makassar Ecobrick Community* ini memiliki anggota ratusan orang tetapi yang aktif sekitaran 50 orang. Adapun kegiatan yang pernah dilaksanakan oleh *Makassar Ecobrick Community* yaitu menjadi narasumber di kampus Universitas Hasanuddin, UNM, di lokasi air terjun Pumbunga Maros, kaki Gunung Bawakaraeng Kabupaten Gowa, tepi Sungai Jeneberang, Hutan Bambu Alu, rumah baca Nusa Pustaka di Sulawesi Barat, hingga jadi pemateri dalam rangka *Asian Medical Students Exchange Program (AMSEP) Indonesia for Taiwan* tahun 2019 di SMA Katolik Rajawali Makassar.

Dari permasalahan di atas saya sebagai penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul *Gerakan Sosial Dalam Membangun Kesadaran Lingkungan Terhadap Pengelolaan Sampah Plastik (Studi Kasus Pada Makassar Ecobrick Community di Kota Makassar)*.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan menggambarkan secara mendalam tentang *Gerakan Sosial Dalam Membangun Kesadaran Lingkungan Terhadap Pengelolaan Sampah Plastik (Studi Kasus Pada Makassar Ecobrick Community di Kota Makassar)*.

Dalam hal ini, peneliti mengambil lokasi penelitian di Kota Makassar, mengingat bahwa di Kota Makassar banyak komunitas yang berkembang dari isu-isu lingkungan, salah satunya adalah *Makassar Ecobrick Community* yang akan menjadi tempat peneliti melakukan penelitian, yang mana tempat berkumpul atau *secret nya*, terletak di Jalan Cendrawasih III, Nomor 28 Kompleks Patompo, Kecamatan Mariso, Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan.

Sasaran penelitian atau yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah anggota *Makassar Ecobrick Community* yang berjumlah

50 orang. Selain itu pemilihan informan dalam penelitian ini juga menggunakan cara *purposive sampling* atau pengambilan data yaitu dengan menentukan kriteria informan yakni individu-individu yang menjadi anggota resmi dari *Makassar Ecobrick Community*. Berdasarkan observasi awal yang telah peneliti lakukan terhadap *Makassar Ecobrick Community* tersebut, peneliti memperoleh informan yang sesuai dengan kriteria yang ditentukan oleh peneliti sebanyak 10 orang. Adapun kriteria dalam pemilihan informan adalah:

1. Merupakan anggota yang sering mengikuti kegiatan yang dilakukan oleh *Makassar Ecobrick Community* dan sudah lama bergabung minimal 1 tahun.
2. Anggota *Makassar Ecobrick Community* yang memiliki sertifikat *Ecobrick Trainer* dari *Global Ecobrick Alliance (GEA)*.
3. Penanggungjawab *Makassar Ecobrick Community*.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yakni, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sedangkan teknik pengabsahan data menggunakan triangulasi sumber, dimana data yang telah dikumpulkan kemudian dikaitkan dengan teori-teori terkait objek penelitian yaitu gerakan sosial dalam membangun kesadaran lingkungan terhadap pengelolaan sampah plastik studi kasus pada *Makassar Ecobrick Community* di Kota Makassar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk-Bentuk Gerakan Sosial dalam Membangun Kesadaran Lingkungan Terhadap Pengelolaan Sampah Plastik pada Makassar Ecobrick Community di Kota Makassar

Ada beberapa bentuk-bentuk gerakan sosial dalam membangun kesadaran lingkungan terhadap pengelolaan sampah plastik yaitu:

a. Gerakan Ekspresif (*Ekspressive Movement*)

Gerakan ekspresif merupakan salah satu bentuk gerakan sosial yang dilakukan oleh *Makassar Ecobrick Community*, dalam hal ini gerakan ekspresif adalah gerakan sosial yang dilakukan sebagai salah satu bentuk kesadaran kolektif dalam menyebarkan informasi kepada khalayak banyak tentang isu-isu yang terjadi pada masyarakat sekarang yang dilakukan melalui aksi-aksi kreatif, tindakan

individu-individu dalam gerakan ekspresif ini sebenarnya hanya mengubah persepsi atau cara pandang dan sikap mereka terhadap isu-isu lingkungan yang marak di perbincangkan di seluruh dunia.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan terhadap beberapa anggota *Makassar Ecobrick Community* mengatakan bahwa gerakan sosial yang berangkat dari adanya keresahan-keresahan terhadap pengelolaan sampah plastik dimana masyarakat belum sepenuhnya menyadari tentang dampak dan bahaya yang ditimbulkan dari limbah plastik tersebut apalagi masih kurangnya informasi serta edukasi tentang apakah plastik itu, kemanakah plastik bekas konsumsi pribadi kita. Volume limbah plastik yang ada di Kota Makassar hampir mencapai 4 ton perhari, terkait dengan fenomena tersebut plastik bekas konsumsi pribadi kita bisa dijumpai di mana-mana dan bahkan sampai ke perairan laut yang dapat menjadi mikroplastik yang sangat berbahaya ketika kita konsumsi dikarenakan limbah plastik memerlukan waktu 50 sampai 100 tahun untuk dapat terurai diperlukan waktu yang cukup lama. Pertumbuhan jumlah limbah plastik yang semakin banyak serta pengolahan yang terbilang masih minim sedapat mungkin kita harus mengurangi penggunaan kemasan sekali pakai dengan menggunakan alternatif lain yang dapat digunakan secara berulang.

Gerakan sosial ekspresif pada *Makassar Ecobrick Community* ini menginginkan perubahan mindset masyarakat terhadap sampah plastik serta bahaya yang ditimbulkan dari plastik dan diet terhadap penggunaan kantong plastik sekali pakai. Jumlah volume sampah plastik setiap hari mengalami peningkatan karena sejumlah aktivitas kehidupan sehari-hari masih menggunakan plastik, sebetulnya memang agak sulit untuk menghindari hal tersebut karena memang plastik sudah menjadi salah satu kebutuhan tapi tidak menutup kemungkinan kita dapat mengurangi penggunaannya.

b. Gerakan Alternatif (*Alternative Movement*)

Alternative movement merupakan salah satu bentuk dari gerakan sosial yang bertujuan untuk merubah suatu perilaku atau tindakan tertentu dari individu di masyarakat, gerakan sosial ini biasanya dilakukan dalam bentuk sosialisasi maupun kampanye dengan sasaran yaitu individu secara langsung. Dalam hal ini *alternative movement* telah terjadi pada *Makassar Ecobrick Community* sehingga terjadi

perubahan perilaku dan tindakan mereka terhadap gerakan sosial dalam membangun kesadaran lingkungan terhadap pengelolaan sampah plastik.

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa gerakan sosial yang dilakukan oleh *Makassar Ecobrick Community* adalah salah satu bentuk gerakan sosial dengan cara memperkenalkan *ecobrick* di lingkungan keluarga terlebih dahulu karena salah satu prinsip dari gerakan *ecobrick* yaitu membentuk keluarga yang mandiri dan mengerti tentang bahaya yang ditimbulkan dari limbah plastik, kemudian ke sekolah untuk memberdayakan melalui pendidikan dengan mengadakan *workshop ecobrick* materi mengenai plastik, lingkungan dan *ecobrick* sebagai solusi sederhana bagi plastik sisa kemasan kita sehari-hari. Selanjutnya melakukan sosialisasi di kampus, kelompok komunitas, bahkan di instansi pemerintahan baik di tingkat kelurahan maupun di tingkat kecamatan yang ada di Kota Makassar dengan memberikan materi tentang pembuatan *ecobrick* sampai dengan penggunaannya untuk dapat di pakai menjadi benda yang bermanfaat, kemudian melakukan kampanye gerakan pilah sampah dari rumah yang merupakan salah cara penyelamatan lingkungan dari pengaruh sampah plastik serta bertanggungjawab terhadap plastik bekas konsumsi pribadi.

Gerakan sosial *alternative* pada *Makassar Ecobrick Community* ini sebagai salah satu upaya untuk memberikan sosialisasi dan *workshop* kepada sekolah seperti di SMA Katolik Rajawali Makassar, Sekolah Kristen IPEKA Makassar, SMA Negeri 1 Majene Sulawesi Barat, dan SMA Negeri 8 Makassar. Selanjutnya kampus, seperti kampus Unhas di Fakultas Kedokteran, kampus UNM di Fakultas Teknik serta kelompok komunitas pencinta alam yaitu, komunitas Rightness Pencinta Alam (RPA) Antang, instansi-instansi pemerintahan baik di tingkat kelurahan maupun tingkat kecamatan yang ada di Kota Makassar seperti, memberdayakan masyarakat dalam mengolah limbah anorganik rumah tangga di Kelurahan Bontorannu, Kecamatan Mariso, Kota Makassar dengan memberikam materi atau *workshop* tentang sosialisasi pembuatan *ecobrick* sampai dengan penggunaannya untuk bisa menjadi sebuah benda yang bermanfaat yang bisa dipakai berulang kali dan kegiatan yayasan Danamon Peduli bekerjasama dengan *Makassar Ecobrick Community* serta Organisasi Perangkat

Daerah (ODP) Kota Makassar di Kecamatan Rappocini mengadakan Program Peduli Lingkungan. Selanjutnya terkait masalah plastik yang menjadi polusi sebagai solusi dalam memberdayakan individu dan masyarakat untuk bertanggungjawab atas plastik yang mereka konsumsi sendiri, serta melakukan kampanye gerakan memilah sampah plastik dari rumah sebagai suatu perubahan perilaku serta tindakan terhadap pengelolaan sampah plastik dan meningkatkan kesadaran ekologis melalui penyebaran gerakan *ecobrick*.

Dalam hal mengurangi volume sampah plastik terkhusus di lingkungan tempat tinggal mereka dengan cara membuat *ecobrick* menjadi sebuah taman di depan rumah, menggunakan batu bata dari plastik bekas konsumsi mereka sehari-hari. Terkait perbandingan sebelum gerakan *Makassar Ecobrick Community* ada jumlah volume sampah plastik bisa dikatakan mengalami penurunan dari angka 4 ton perhari menjadi 3 ton perhari karena masyarakat sudah mampu mengolah sampah plastiknya menjadi barang yang lebih berguna, memiliki nilai dan multifungsi.

Terkait pelaksanaan dari program *Makassar Ecobrick Community* adalah setiap anggota dari komunitas berhak untuk mengawasi kegiatan yang dilakukan oleh *Makassar Ecobrick Community*, tidak dibebankan pada satu orang saja karena mereka adalah milik bersama, disamping itu juga mereka belajar melalui *flatfoam* global yang semua terdata dan tersaji di dalam *flatfoam* GEA, mereka belajar secara global melalui kelas berbagi dengan tujuan memperbaiki kualitas hidup dengan gerakan sayang bumi. Berbeda halnya ketika ada sebuah *event-event* atau kegiatan yang cukup besar misalnya membuat bangunan tanah dengan menggunakan *ecobrick*, maka mereka meminta bantuan kepada komunitas-komunitas untuk saling bekerjasama sehingga nantinya mereka yang akan bersama-sama bertanggungjawab dan mengawasinya.

Sampai saat ini *Makassar Ecobrick Community* tidak mendapatkan bantuan dana dari pihak manapun dalam melakukan kegiatannya, karena mereka adalah organisasi sosial yang bergerak secara mandiri tidak bergantung dengan siapapun dan bergerak sesuai dengan kemampuannya. Sejauh ini mereka diundang sebagai partisipan yang hadir ditengah masyarakat untuk memberikan solusi-solusi terhadap bagaimana mengelola limbah plastik itu sendiri. Gerakan mereka bersifat mandiri

berbasis pada individu serta komunitas, mereka melakukan ini atas dasar kepedulian dan kesadaran terhadap lingkungan, mereka juga ingin membangun kesadaran ekologi masyarakat melalui penyebaran gerakan *ecobrick* dari polusi menjadi solusi karena gerakan *ecobrick* itu tidak membutuhkan biaya yang besar, yang dibutuhkan itu hanya kemauan yang tinggi, kerja ikhlas, kerja keras, dan kerja sama tim. Adapun anggota dari komunitas ini berasal dari berbagai kalangan mulai dari anak-anak hingga orangtua dan untuk perekrutan anggotanya bersifat bebas serta tidak mengikat, yang ingin bergabung dalam komunitas ini cukup hadir dan mengikuti kegiatan yang dilakukan oleh *Makassar Ecobrick Community*.

Hasil penelitian ini juga terkait dengan hasil penelitian dari Izudin yang berjudul gerakan sosial serikat petani Daerah Istimewah Yogyakarta periode 2006-2015 (strategi, pola, dan tantangan) dan Suprpto yang berjudul gerakan sosial masyarakat sipil dalam penolakan pabrik karet di desa Medali, mengatakan bahwa gerakan sosial dapat digunakan sebagai media mobilisasi, konsolidasi organisasi, menyuarkan hak-hak masyarakat, menciptakan sekolah alternatif serta dengan adanya keterlibatan dan dukungan dari masyarakat sebagai upaya yang dapat berimplikasi terhadap hasil gerakan sosial.

Selain itu terkait dengan teori gerakan sosial yang dinyatakan oleh Henri Tajfel dan John Turner bahwa organisasi dapat mengubah perilaku individu serta dapat mengubah identitas diri atau bagian dari konsep diri dari individu yang berasal dari pengetahuan dan keterikatan emosional dalam kelompok atau organisasi itu sendiri. Artinya, bahwa gerakan sosial yang dilakukan oleh *Makassar Ecobrick Community* ini dapat mengubah perilaku atau tindakan tertentu yang dilakukan oleh individu di masyarakat melalui sosialisasi atau melakukan kampanye gerakan sosial untuk membangun kesadaran lingkungan terhadap pengelolaan sampah plastik dengan cara memperkenalkan metode *ecobrick* dalam pengelolaan sampah plastik di lingkungan keluarga, sekolah, kampus, kelompok komunitas, bahkan di instansi pemerintah yang ada di Kota Makassar untuk memberdayakan masyarakat melalui pendidikan dengan mengadakan *workshop* pembuatan *ecobrick* yang hasilnya dapat dijadikan sebagai benda yang memiliki manfaat dan multifungsi.

Hasil penelitian tersebut juga sesuai dengan teori perilaku sosial (*behaviorisme*) yang dinyatakan oleh B.F Skinner dalam (Santrock,

2002: 45), bahwa perilaku sosial adalah perilaku yang dapat diamati dan determinan dari lingkungannya, serta perilaku sosial adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan yang nyata, berulang-ulang terhadap obyek sosial (Ahmadi, 1999: 163). Jadi maksud dari pernyataan tersebut di atas bahwa *Makassar Ecobrick Community* adalah organisasi sosial yang bergerak secara mandiri, berbasis pada individu dan komunitas, tidak bergantung dengan siapapun terkait pendanaan dalam kegiatannya, mereka bergerak atas dasar kepedulian dan kesadaran terhadap lingkungan, visi dan misinya adalah ingin membangun kesadaran ekologi masyarakat melalui penyebaran gerakan *ecobrick* menjadi sebuah solusi terhadap pengelolaan sampah plastik.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesadaran Lingkungan Terhadap Pengelolaan Sampah Plastik pada Makassar Ecobrick Community di Kota Makassar

Kesadaran lingkungan merupakan tindakan atau sikap yang diarahkan untuk memahami tentang pentingnya lingkungan yang sehat, bersih, dan sebagainya. Kesadaran dalam lingkungan hidup dapat dilihat dari perilaku dan tindakan seseorang dalam keadaan dimana seseorang merasa bebas dari tekanan. Mewujudkan lingkungan yang lestari perlu menjadi gerakan seluruh lapisan masyarakat, banyak aksi yang telah dilakukan oleh masyarakat terkait dengan pelestarian lingkungan baik dari lembaga atau organisasi pendidikan yaitu sekolah maupun perguruan tinggi. Dari hasil penelitian ini ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi kesadaran lingkungan terhadap pengelolaan sampah plastik yang peneliti dapatkan di *Makassar Ecobrick Community*, yaitu:

a. Faktor yang Mengubah dari Ketidaktahuan Menjadi Tahu

Faktor yang mengubah dari ketidaktahuan menjadi tahu merupakan faktor yang mempengaruhi kesadaran lingkungan terhadap pengelolaan sampah plastik di *Makassar Ecobrick Community*. Apabila berbicara tentang faktor mengetahui maka hal itu juga membicarakan tentang kesadaran. Sadar dapat diartikan sebagai tahu, ketika seseorang dikatakan sadar maka orang tersebut memiliki pengetahuan mengenai lingkungan sehingga faktor tahu seseorang dapat mempengaruhi kesadaran lingkungannya. Seseorang yang tahu akan arti pentingnya lingkungan sehat bagi

mahluk hidup, maka orang tersebut akan senantiasa menjaga dan memelihara lingkungan.

Dari hasil wawancara tersebut maka dapat disimpulkan bahwa faktor yang mengubah dari ketidaktahuan menjadi tahu adalah salah satu faktor yang mempengaruhi kesadaran lingkungan terhadap pengelolaan sampah plastik dilihat dari hampir tingkatan sekolah selama mereka melakukan *workshop* mereka tidak tahu tentang bahan baku plastik berasal dari mana, mereka juga tidak terlalu tahu bahwasanya memang plastik betul-betul menjadi sebuah ancaman bagi keberlangsungan bumi di masa kini dan di masa yang akan datang. Beberapa jenis timbunan sampah tidak dapat terurai dengan cepat yaitu salah satunya adalah sampah plastik yang memiliki umur panjang dan membutuhkan waktu ratusan tahun untuk bisa terurai, mereka belum tahu tentang bagaimana proses akhir dari setelah mereka membuang sampah, kebanyakan masyarakat tidak tahu sehingga mereka belum sadar. Masyarakat hanya tahu mengolah sampah mereka dengan sistem 3R yaitu *reuse*, *reduce*, dan *recycle*. Perilaku dan kebiasaan masyarakat yang membuang sampah tidak pada tempatnya, serta adanya anggapan bahwa itu bukan menjadi tanggungjawabnya karena sudah ada petugas yang bertanggungjawab terkait penanganan masalah sampah tersebut. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Kriswanto (2013: 35), bahwa kesadaran lingkungan adalah suatu keadaan di mana individu atau masyarakat menyadari tentang pentingnya sebuah ruang lingkup lingkungan yang didalamnya terdapat makhluk-mahluk hidup yang harus dijaga kelestariannya.

b. Faktor yang Membangun Rasa Kemanusiaan

Kemanusiaan berarti sifat-sifat manusia atau secara manusia. Manusia adalah makhluk berakal yang mampu memilih mana yang benar dan salah. Jika seseorang memiliki rasa kemanusiaan yang tinggi maka mereka akan memperhatikan hal yang dapat menyelamatkan banyak manusia dan tidak merugikan manusia lainnya. Oleh sebab itu seseorang dengan tingkat kemanusiaan yang tinggi akan lebih sadar lingkungan sehingga dapat menjaga lingkungan demi kepentingan bersama.

Dari hasil wawancara tersebut maka dapat disimpulkan bahwa faktor yang membangun rasa kemanusiaan adalah salah satu faktor yang mempengaruhi kesadaran lingkungan terhadap pengelolaan sampah

plastik, dimana fenomena yang sering kita temui di lingkungan sekitar kita yaitu perilaku membuang sampah plastik di sembarangan tempat yang dilakukan dengan cara sengaja dan tidak merasa bersalah. Manusia adalah makhluk yang sempurna memiliki akal yang dapat digunakan untuk membedakan mana perilaku yang baik dan buruk. Terkait dengan masalah lingkungan yang berkaitan dengan sampah plastik ini merupakan tanggungjawab bersama, untuk itu perlu adanya sebuah wadah yang dapat memberikan edukasi kepada masyarakat untuk mampu membentuk karakter peduli lingkungan sejak dini sehingga dapat mengubah perilaku dari apatis menjadi berpartisipasi penuh terhadap penyelamatan lingkungan sehingga masyarakat memiliki bekal pengetahuan untuk dapat mengolah sampah plastiknya sendiri serta mampu mengurangi dampak pencemaran lingkungan yang ditimbulkan dari sampah plastik tersebut. Serta terkait dengan yang dinyatakan oleh Noelaka (2008: 25-30), bahwa manusia itu adalah makhluk yang memiliki akal sehingga mereka mampu membedakan antara mana yang benar dan mana yang salah, untuk itu manusia sebagai makhluk sosial diharapkan dapat menjaga hubungan timbal balik antara manusia dengan lingkungan agar keseimbangan ekosistem tidak terganggu.

c. Faktor Gaya Hidup

Gaya hidup seseorang dapat berpengaruh pada tingkat kesadaran mereka terhadap lingkungan, jika seseorang memiliki gaya hidup hijau maka mereka akan memperhatikan apa yang mereka lakukan terhadap lingkungan, minat mereka akan tertuju pada segala sesuatu yang ramah lingkungan dan opini mereka pun dalam pandangan menyelamatkan lingkungan.

Dari hasil wawancara tersebut maka dapat disimpulkan bahwa faktor gaya hidup adalah salah satu faktor yang mempengaruhi kesadaran lingkungan terhadap pengelolaan sampah plastik dimana mereka menerapkan pola gaya hidup sehat dengan mengkonsumsi makanan dari bahan-bahan alami tanpa bahan pengawet dan melakukan gaya hidup hijau dengan cara mengurangi penggunaan plastik serta menggantinya menggunakan alternatif lain seperti, tas kain atau tas belanja yang bisa digunakan berulang kali. Menghindari penggunaan sedotan plastik sekali pakai dan menggantinya dengan menggunakan sedotan *stainless* atau sedotan yang terbuat dari bambu yang bisa digunakan dalam jangka waktu yang

cukup lama. Menerapkan gaya hidup yang minim sampah plastik dengan cara mengadakan diskusi terbuka, melakukan kampanye dan sosialisasi di media sosial, memulai dengan cara sederhana yaitu memilah sampah organik dan non organik. Membawa botol air minum dari rumah untuk mengurangi pembelian botol air kemasan. Mengurangi penggunaan alat transportasi seperti mobil dan motor untuk jarak yang dekat dan memilih untuk bersepeda atau berjalan kaki. Pengemasan barang atau produk yang dipesan melalui *online* biasanya dikirim menggunakan kemasan plastik tetapi konsumen bisa menawarkan untuk memakai alternatif lain seperti menggantinya dengan menggunakan kardus. Seperti halnya yang dinyatakan oleh Noelaka (2008: 30), bahwa gaya hidup seseorang dapat mempengaruhi tingkat kesadaran mereka terhadap lingkungan, artinya bahwa jika seseorang itu bergaya hidup sehat maka dia akan peduli terhadap apa yang dia makan dan aktifitas yang dia lakukan tertuju pada segala sesuatu yang ramah lingkungan dan fokus terhadap menyelamatkan lingkungan. Artinya, dalam hal ini *Makassar Ecobrick Community* menanamkan tentang nilai-nilai terkait kesadaran lingkungan sebagai suatu upaya untuk melakukan perubahan sikap maupun perilaku yang dilakukan oleh seorang individu yang akan terlihat dari pengetahuan yang mereka miliki, cara menyikapi lingkungan, serta perilaku dan tindakan yang dilakukan oleh masing-masing individu untuk memberikan dorongan sehingga mereka memperoleh kesadaran dan kepekaan terhadap masalah yang terjadi di lingkungan khususnya terkait dengan sampah plastik.

Kemudian terkait dengan teori gerakan sosial yang dinyatakan oleh Eyerman (1991: 53) bahwa gerakan sosial adalah bagian sentral dari modernitas, gerakan sosial menentukan ciri-ciri politik modern dan masyarakat modern, gerakan sosial berkaitan erat dengan perubahan struktural mendasar yang telah terkenal sebagai modernisasi yang menjalar ke bidang sistem dan kehidupan dunia. Artinya, bahwa gerakan sosial yang dilakukan oleh *Makassar Ecobrick Community* berkaitan dengan perubahan yang sedang terjadi pada saat ini terkait ciri dari masyarakat modern, seperti ketidaktahuan masyarakat tentang mengelola sampah plastik yang mereka hasilkan, kebiasaan masyarakat membuang sampah tidak pada tempatnya, rasa kemanusiaan yang rendah sehingga menyebabkan seseorang bersikap apatis,

menerapkan gaya hidup yang minim sampah plastik dengan mengadakan kampanye dan sosialisasi di media sosial terkait cara sederhana memilah sampah organik dan non organik.

3. Tahapan-Tahapan Pengelolaan Sampah Plastik pada Makassar Ecobrick Community di Kota Makassar

Sampah merupakan sisa dari kegiatan manusia yang harus dikelola agar tidak menimbulkan pencemaran lingkungan dan gangguan kesehatan. Pengelolaan sampah adalah kegiatan yang sistematis, menyeluruh, dan berkesinambungan yang meliputi pengurangan sampah yang meliputi kegiatan pembatasan timbulan sampah, mendaur ulang sampah dan pemanfaatan kembali sampah. Dalam hal ini ada beberapa tahapan-tahapan pengelolaan sampah plastik yang di dapatkan peneliti di *Makassar Ecobrick Community*, yaitu:

a. Tahap Persiapan

Tahap persiapan merupakan rangkaian kegiatan sebelum memulai pengumpulan bahan dan alat yang dibutuhkan. Dalam tahap awal ini disusun hal-hal penting yang harus segera dilakukan dengan tujuan untuk mengefektifkan waktu dan pekerjaan.

Dari hasil wawancara tersebut maka dapat disimpulkan bahwa adapun tahapan-tahapan pengelolaan sampah plastik yang pertama adalah tahap persiapan, dalam proses ini mereka sudah jauh-jauh hari mempersiapkan alat dan bahan yang digunakan untuk mengolah sampah plastik tersebut menjadi *ecobrick*, mereka menyiapkan wadah khusus untuk menampung botol kemasan plastik yang berukuran 330 ml atau 600 ml yang memiliki merek dan ukuran yang sama, mengumpulkan dan menampung sampah-sampah plastik yang bermacam-macam jenisnya, contohnya sampah halus seperti plastik kresek sekali pakai atau plastik dari *laundry* dan sampah kasar, contohnya pembungkus makanan mie instan, plastik minyak goreng, kemasan deterjen, kemasan sabun, kemasan shampo, dan kemasan cemilan yang berasal dari hasil konsumsi pribadi dari orang-orang di rumah, teman di kos-kosan, dan sampah plastik bekas teman-teman di sekret Sintalaras UNM, yang paling penting untuk diperhatikan yaitu sampah plastik tersebut harus bersih dan kering supaya tidak menimbulkan bau yang dapat memicu tumbuhnya bakteri dan jamur. Selanjutnya, menyiapkan tongkat bambu atau tongkat kayu merek *GEA* yang digunakan untuk memadatkan plastik yang ada di dalam botol,

gunting, kain lap, spidol permanen, tusuk sate, lem *silicon* dan tembakannya atau karet ban dalam bekas digunakan untuk menggabungkan *ecobrick* yang satu dengan *ecobrick* yang lainnya, timbangan digital digunakan untuk mengukur berat *ecobrick*, cat avian dan kuas yang digunakan untuk menulis nomor seri *ecobrick* dan mempersiapkan laptop yang digunakan untuk menyampaikan bahan presentasi serta membawa contoh *ecobrick* atau modular yang sudah selesai sebagai hasil karya dari plastik bekas konsumsi yang kita hasilkan.

b. Tahap Sosialisasi dan Praktek Pembuatan Ecobrick

Proses pelaksanaan kegiatan pada tahap ini diharapkan mampu memberikan pembelajaran yang bernilai edukatif sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Dari hasil wawancara tersebut maka dapat disimpulkan bahwa adapun tahapan-tahapan pengelolaan sampah plastik, ini merupakan tahapan yang kedua dimana dalam tahapan ini dibagi menjadi dua sesi yakni, untuk sesi pertama dimulai dari tahap sosialisasi dan kedua yaitu tahap praktek pembuatan *ecobrick*. Pada tahap sosialisasi ini *Makassar Ecobrick Community* menyampaikan materi yang dirancang khusus oleh *GEA* tentang Plastik, Biosfer dan *Ecobrick*, melakukan diskusi terkait permasalahan dengan sampah plastik, memberdayakan masyarakat melalui sosialisasi agar mereka dapat mampu bertransisi dari sampah plastik, dampak buruk yang ditimbulkan dari sampah plastik, memberikan edukasi terkait solusi untuk mengurangi sampah plastik dengan cara membuat *ecobrick* atau bata yang terbuat dari botol yang berisi sampah plastik, yang tidak memerlukan keterampilan khusus ataupun modal yang sangat besar, dasar-dasar pengetahuan, prinsip-prinsip dalam berecobrick, cara kerja industri plastik dan belajar bertanggungjawab atas konsumsi plastik yang dihasilkan oleh diri sendiri.

Adapun untuk sesi yang kedua yaitu tahap praktek pembuatan *ecobrick* yang baik dan benar sesuai dengan standar dari *GEA*, terkait hal tersebut berikut adalah langkah-langkahnya: Pertama, kumpulkan dan gunting-gunting sampah plastik yang sudah dicuci bersih dan kering menjadi ukuran yang lebih kecil. Selanjutnya, kumpulkan botol plastik yang memiliki ukuran dan merek yang sama, kemudian isi botol dengan plastik lembut misalnya kresek yang berwarna merah sebagai dasar botol, setelah itu masukkan potongan

plastik yang kaku atau yang tebal, selanjutnya padatkan dengan menggunakan ujung tongkat kayu atau bambu yang lancip, usahakan untuk tidak ada celah atau ruang di dalam botol sehingga *ecobrick* yang dihasilkan benar-benar kokoh. Kedua, timbang berat *ecobrick* yang dibuat untuk memastikan apakah ini sudah mencapai berat standar yang sesuai, untuk yang menggunakan botol yang berukuran sedang yaitu 600 ml dengan berat *ecobrick* yang harus dihasilkan itu harus 200 gram sedangkan untuk ukuran yang 1.500 liter berat *ecobrick*nya itu harus mencapai 600 gram, untuk cara menghitung berat botol *ecobrick* yaitu menggunakan rumus berat minimal = volume botol x 0,33 g/ml ini adalah kepadatan minimum yang bagus dan 0,7 g/ml untuk kepadatan maximum. Ketiga, membuat akun GoBrik dengan mengakses www.GoBrik.com, akun ini digunakan untuk mendaftarkan hasil *ecobrick* yang sudah dibuat, serta untuk menghitung dan mengetahui jumlah sampah plastik yang sudah anda penjarakan dalam botol. Setelah melakukan *log ecobrick* maka akan muncul nomor seri untuk dituliskan di label botol *ecobrick* dan berat *ecobrick* dengan menggunakan cat avian atau spidol permanen, setelah itu *ecobrick* di foto dan di *submit* ke akun GoBrik. Keempat, tunggu hingga tulisan cat di botol kering, setelah itu rekatkan botol *ecobrick* menggunakan lem *silicon* atau lem kaca, untuk teknik mengelemnya harus dilakukan di ruangan terbuka karena lem kaca ini mengeluarkan bau yang sangat kuat dan berbahaya ketika dihirup terlalu lama.

c. Tahap Akhir

Adapun tahap akhir atau *output* yang dihasilkan dari pengelolaan sampah plastik yang dilakukan oleh *Makassar Ecobrick Community* di Kota Makassar.

Dari hasil wawancara tersebut maka dapat disimpulkan bahwa adapun tahapan-tahapan pengelolaan sampah plastik, ini merupakan tahapan yang ketiga dimana dalam tahapan ini dikenal dengan tahap akhir atau *output* yang dihasilkan dari pengelolaan sampah plastik yang dilakukan oleh *Makassar Ecobrick Community* adalah mereka ingin membiasakan memutus mata rantai penggunaan dan penyebaran plastik utamanya plastik sekali pakai, memaksimalkan pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan kesadaran ekologis sehingga dapat bertansisi dari sampah dan plastik, menghasilkan sebuah produk yang multifungsi, memanfaatkan sifat-sifat awet yang dimiliki oleh plastik sehingga

mereka mampu mengolah sampah plastik dengan menggunakan metode *ecobrick* yang memiliki kekuatan tahan lama yang bisa digunakan berkali-kali untuk penerapan jangka pendek maupun jangka panjang, adapun pemanfaatan modul *ecobrick* yang dihasilkan dari *Makassar Ecobrick Community* yaitu dijadikan sebagai dingklik atau semacam bangku pendek yang biasa dipakai untuk duduk, dinding, stand *photobooth*, partisi atau sekat pembatas ruangan yang bisa dibongkar pasang dan dipindahkan sesuai keinginan, sebagai pot tanaman di rumah, sebagai *furniture* atau perabot rumah tangga misalnya, meja, kursi, bangku, panggung, membuat pagar rumah, pagar tanaman sebagai pengganti batu bata yang tentunya ini lebih efisien serta ramah lingkungan dan mampu mengurangi sampah plastik dan yang terakhir adalah membuat laporan kegiatan atau hasil sosialisasi setelah memimpin *Starter Workshop*, baik yang dilakukan secara *offline* atau *online* serta bekerjasama dengan komunitas, sekolah, kampus, lembaga organisasi maupun di instansi pemerintahan yang dipandu langsung oleh *trainer GEA* yang telah memiliki sertifikat.

Hal ini seperti diungkapkan oleh Fatchurrahman (2018: 55-56), bahwa *ecobrick* adalah teknik pengelolaan sampah plastik yang terbuat dari botol-botol plastik bekas yang didalamnya telah di isi berbagai sampah plastik hingga penuh kemudian dipadatkan sampai menjadi keras. Setelah botol penuh dan keras, botol-botol tersebut bisa dirangkai dengan lem sehingga menjadi meja, kursi sederhana, bahan bangunan dinding, menara, panggung kecil, bahkan berpotensi untuk dirangkai menjadi pagar dan pondasi taman bermain sederhana.

Hasil penelitian ini juga terkait dengan hasil penelitian dari Wisudawan yang berjudul optimalisasi pengelolaan sampah kawasan permukiman kecamatan Pandeglang kabupaten Pandeglang dan Setiajaya yang berjudul pengaruh konten *ecobrick innovation* dalam video terhadap sikap peduli lingkungan masyarakat pesisir: *screening* pratyayang media TVRI, mengatakan bahwa pengelolaan sampah yang dapat diterapkan di permukiman yaitu dengan menggunakan Tempat Pengolahan Sampah Terpadu (TPST) dengan kegiatan *reduse, reuse* dan *recycle* di dalamnya dan sikap peduli lingkungan bagi masyarakat pesisir menunjukkan lebih tinggi tertarik pada *ecobrick* dibandingkan dengan yang tidak tertarik dengan *ecobrick*.

Selain itu terkait dengan teori gerakan sosial yang diungkapkan oleh Johnston dan Klandermans dalam Hollinger (2006: 125-126) menyatakan bahwa gerakan sosial sebagai saling interaksi dan berbagi yang diproduksi oleh beberapa individu atau kelompok dan memusatkan orientasinya pada tindakan serta peluang dan kendala dimana aksi itu terjadi. Terdapat tiga unsur dalam gerakan sosial yaitu: 1) Gerakan sosial sebagai proses yang melibatkan definisi kognitif tentang tujuan, sarana, dan tindakan, 2) Gerakan sosial adalah sebagai proses yang mengacu pada jaringan relasi aktif antara aktor yang berinteraksi, berkomunikasi, saling mempengaruhi, negosiasi, dan membuat keputusan. Bentuk organisasi dan model kepemimpinan, saluran komunikasi, dan teknologi komunikasi adalah bagian dari jaringan relasi, dan 3) Tingkat tertentu dari investasi emosional, yang memungkinkan individu merasakan seperti sebagai bagian dari suatu kesatuan. Jadi, maksud dari pernyataan Johnston dan Klandermans di atas bahwa gerakan sosial yang dilakukan oleh *Makassar Ecobrick Community* menjelaskan terkait hubungan kelompok individu yang memiliki kepentingan, nilai, perasaan, dan tujuan bersama. Gerakan sosial pada *Makassar Ecobrick Community* yang menekankan pada komitmen dari diri individu masing-masing, menumbuhkan perasaan solidaritas diantara para anggota-anggota komunitas sehingga mereka merasakan kondisi bahwa mereka adalah bagian dari kesatuan tersebut.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai Gerakan Sosial dalam Membangun Kesadaran Lingkungan Terhadap Pengelolaan Sampah Plastik (Studi Kasus Pada *Makassar Ecobrick Community* di Kota Makassar), maka diperoleh beberapa kesimpulan yaitu: (1) Bentuk-bentuk gerakan sosial dalam membangun kesadaran lingkungan terhadap pengelolaan sampah plastik pada *Makassar Ecobrick Community* di Kota Makassar yaitu: a) Gerakan ekspresif (*expresive movement*) dan b) Gerakan alternatif (*alternative movement*); (2) Faktor-faktor yang mempengaruhi kesadaran lingkungan terhadap pengelolaan sampah plastik pada *Makassar Ecobrick Community* di Kota Makassar yaitu: a) Faktor yang mengubah dari ketidaktahuan menjadi tahu, b) Faktor yang membangun rasa kemanusiaan, dan c) Faktor gaya hidup; (3) Tahapan-tahapan pengelolaan

sampah plastik pada *Makassar Ecobrick Community* di Kota Makassar yaitu: a) Tahap persiapan, b) Tahap sosialisasi serta praktek pembuatan *ecobrick* dan c) Tahap akhir.

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian di atas, maka dapat diberikan saran-saran sebagai berikut: (1) Bagi mahasiswa, diharapkan dapat menambah referensi sebagai bahan informasi mengenai konsep gerakan sosial dalam membangun kesadaran lingkungan terhadap pengelolaan sampah plastik; (2) Bagi masyarakat, diharapkan dapat memberikan wawasan terkait pengetahuan tentang cara pengolahan dan pemanfaatan sampah plastik melalui metode *ecobrick* sebagai solusi untuk mengurangi sampah plastik; (3) Bagi pemerintah, diharapkan dapat menjadi acuan untuk mengaplikasikan serta menyebarluaskan gerakan *ecobrick* di berbagai instansi-instansi pemerintahan sehingga gerakan ini dapat menjadi sebuah upaya penyelamatan bumi untuk kedepannya.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, Abu. 1999. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Anomin. 2008. *Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 Tentang Pengelolaan Sampah*. Jakarta.
- Eyerman, Ron and Jamison, Andrew. 1991. *Social Movements: A Cognitive Approach*. Pennsylvania: Pennsylvania University Press.
- Fatchurrahman, M. T. 2018. Manajemen Pengelolaan Sampah Bekelanjutan Melalui Inovasi "Ecobrick" oleh Pemerintah Kota Yogyakarta. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Hollinger, David A. 2006. From Identity to Solidarity. *Daedalus. Journal Paradigma*. On Identity. Vol.135, No. 4, 125-126. (<https://www.jstor.org>, Diakses 25 Oktober 2020).
- Izudin, Ahmad. 2015. Gerakan Sosial Serikat Petani Daerah Istimewah Yogyakarta Periode 2006-2015 (Strategi, Pola, dan

- Tantangan). *Tesis*. Daerah Istimewah Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Kriswanto, Erwin Setyo. 2013. Kesadaran Mahasiswa Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta Terhadap Kesehatan Lingkungan Kampus. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Olahraga*. Vol.XI. No.1, 35. (<http://journal.uny.ac.id/download/PDF>, Diakses 29 Oktober 2020).
- Lofland. 2003. *Protes: Studi Tentang Gerakan Sosial*. Yogyakarta: Insist Pers.
- Neolaka, Amos. 2008. *Kesadaran Lingkungan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Purboningsih, Sayekti. D. 2015. Gerakan Sosial Baru Perspektif Kritis: Relawan Politik dalam Pilpres 2014 di Surabaya. *Jurnal Review Politik*, 5(1), 100-125. (Retrieved from <http://jurnalpolitik.uinsby.ac.id/index.php/jrp/article/download/62/62>, Diakses 2 November 2020).
- Santrock, John W. 2002. *Life Span Development*. Jakarta: Erlangga.
- Situmorang, Abdul Wahib. 2007. *Gerakan Sosial: Studi Kasus Beberapa Perlawanan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumber: memberdetikforum.com/greenliving Diakses 4 November 2020).
- Wiktorowicz, Quintan (Ed). 2012. *Gerakan Sosial Islam: Teori, Pendekatan, dan Studi Kasus*. (Tim Penerjemah Paramadina, Penerjemah). Yogyakarta: Gading Publishing & Yayasan Wakaf Paramadina.
- Jurdi, Syarifuddin. 2014. *Sosiologi Islam & Masyarakat Modern: Teori, Fakta, dan Aksi Sosial*. Jakarta: Kencana.
- Anomin. 2008. *Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 Tentang Pengelolaan Sampah*. Jakarta.